

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Landasan utama dalam pelaksanaan otonomi daerah pada hakekatnya memberikan peluang yang lebih besar kepada daerah untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki daerah baik yang menyangkut sumber daya manusia, dana maupun sumber daya lain yang merupakan kekayaan daerah. Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, bahwa yang menjadi landasan utama dalam pelaksanaan otonomi daerah pada hakekatnya memberikan peluang yang lebih besar kepada daerah untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki daerah, baik yang menyangkut sumber daya manusia, dana maupun sumber daya yang lain yang merupakan kekayaan daerah, pemerintah daerah diharapkan semakin mandiri, mengurangi ketergantungan terhadap pemerintah pusat, baik dalam hal pembiayaan pembangunan maupun dalam hal pengelolaan keuangan daerah.

Pengelolaan keuangan daerah yang baik akan berpengaruh terhadap kemajuan suatu daerah. Pengelolaan keuangan daerah yang dilakukan secara ekonomis, efisien dan efektif atau memenuhi prinsip *value for money* serta partisipasi, transparansi, akuntabilitas, dan keadilan akan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pengelolaan keuangan daerah yang baik tidak hanya membutuhkan sumber daya manusia handal tetapi juga harus didukung oleh kemampuan keuangan daerah yang memadai. Tingkat kemampuan keuangan

daerah adalah salah satunya dapat diukur dari besarnya penerimaan daerah khususnya pendapatan asli daerah.

Upaya pemerintah daerah untuk menggali kemampuan keuangan daerah dapat dilihat dari kinerja keuangan yang diukur menggunakan analisis rasio keuangan pemerintah daerah. Pengukuran kinerja keuangan pada pemerintah daerah juga digunakan untuk menilai akuntabilitas dan kemampuan keuangan daerah dan penyelenggaraan otonomi daerah. Dengan demikian maka suatu daerah yang kinerja keuangannya dinyatakan baik berarti daerah tersebut memiliki kemampuan keuangan untuk membiayai pelaksanaan otonomi daerah.

Konsekuensi dari pelaksanaan otonomi daerah adalah pemerintah daerah harus menggali potensi-potensi sumber pendapatan sehingga mampu meningkatkan PAD. PAD adalah sumber penerimaan utama bagi suatu daerah. PAD yang diperoleh suatu daerah berasal dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta lain-lain PAD yang sah.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) menjadi tulang punggung dalam pembiayaan daerah. Kemampuan suatu daerah dalam menggali PAD akan mempengaruhi perkembangan dalam pembangunan daerah tersebut. Dalam kontribusinya terhadap APBD dimana semakin besar kontribusi PAD terhadap APBD, maka akan semakin kecil pula ketergantungan terhadap bantuan pemerintah pusat. Meskipun begitu, penting untuk diperhatikan, sumber keuangan yang berasal dari PAD memberi arti yang sangat penting

bagi pemerintah daerah Kabupaten/ Kota di Provinsi NTT dalam menjalankan roda pemerintahan untuk mensejahterakan masyarakatnya. Penelitian oleh Darwanto dan Yustikasari (2007) serta Tuasikal (2008) memperoleh hasil bahwa PAD dan belanja modal memiliki hubungan yang positif. Semakin tinggi PAD suatu daerah, maka belanja modal yang dilakukan pemerintah daerah juga semakin meningkat.

Belanja modal adalah pengeluaran yang dilakukan untuk membangun aset tetap. Tujuan membangun aset tetap berupa fasilitas, sarana prasarana serta infrastruktur adalah menyediakan pelayanan publik yang memadai sehingga dapat meningkatkan produktivitas perekonomian. Apabila suatu daerah memiliki sarana prasarana yang memadai dapat diharapkan terjadi peningkatan kemandirian daerah dalam membiayai kegiatannya terutama dalam hal keuangan.

Berikut Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun Anggaran 2018-2020 dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini :

**Tabel 1.1**  
**Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan Asli Daerah**  
**Kabupaten/Kota di Provinsi NTT**  
**Tahun Anggaran 2018-2020**

keterangan	2018			2019			2020		
	Anggaran	Realisasi	%	Anggaran	Realisasi	%	Anggaran	Realisasi	%
Kota Kupang	177.648.571.543,00	171.799.614.413,15	96,71	195.336.408.043,00	166.203.161.383,57	85,09	163.030.592.170,00	157.862.168.641,31	96,83
kab. Kupang	85.244.781.020,12	38.875.575.851,84	45,6	87.416.745.768,32	48.725.556.774,95	55,74	70.239.542.600,36	43.079.702.699,00	61,33
Kab. TTS	111.360.200.147,97	63.299.903.065,62	56,84	94.935.613.809,00	72.367.125.683,11	76,23	96.620.751.544,00	63.989.007.610,46	66,23
Kab. Belu	82.620.352.036,00	88.558.807.883,83	107,19	92.768.372.310,00	86.449.590.880,98	93,19	94.386.632.769,00	76.346.068.910,38	80,89
Kab. TTU	61.649.034.570,25	50.631.816.628,34	82,13	61.382.794.098,07	55.115.723.210,62	89,79	63.564.768.168,82	43.654.391.464,64	68,68
Kab. Ende	79.929.080.224,00	27.426.037.544,27	34,31	80.522.634.351,00	60.994.745.886,81	75,75	89.170.453.268,00	64.885.133.744,65	72,77
Kab. Manggarai	95.454.907.404,00	89.902.249.522,78	94,18	95.319.150.242,00	103.561.377.954,77	108,65	93.295.833.462,00	81.325.840.359,01	87,17
Kab. Manggarai brt	120.435.521.300,00	92.337.554.887,64	76,67	165.380.630.289,24	169.920.911.284,19	102,75	120.639.693.077,44	87.450.970.737,97	72,49
Kab. Sikka	113.842.662.820,00	96.754.387.467,59	84,99	104.401.857.125,00	79.239.104.306,28	75,90	108.613.927.900,59	89.635.519.712,18	82,53
Kab. Flotim	63.726.544.400,00	52.395.525.553,40	82,22	79.303.069.236,80	60.245.857.471,89	75,97	64.253.713.857,00	51.265.497.469,36	79,79
Kab. Sumba tmur	97.265.244.668,00	72.209.960.188,35	74,24	100.107.236.357,00	57.518.881.477,29	57,46	90.971.520.245,00	87.672.976.884,98	96,37
Kab. Sumba brt	82.582.440.870,00	86.164.511.367,98	104,34	95.168.742.343,91	78.233.376.016,72	82,20	53.448.349.493,66	966.618.136,37	101,81
Kab. Lembata	48.341.360.073,00	40.394.586.760,73	83,56	76.851.137.418,00	44.444.504.148,95	57,83	68.930.578.565,00	38.465.849.611,69	55,80
Kab. Rote Ndao	26.073.888.401,00	25.467.309.013,38	97,67	28.779.975.967,25	26.096.988.104,30	90,68	25.923.971.852,00	26.418.063.411,77	101,91
Kab. Alor	106.459.231.550,00	62.656.102.681,70	58,85	78.917.718.100,00	50.497.507.797,56	63,99	62.348.872.306,00	61.512.615.909,31	98,66
Kab. Sumba Brt dya	43.031.010.787,00	41.262.455.155	95,89	43.158.692.916,00	41.333.918.626,70	95,77	44.553.578.589,00	41.093.876.682,15	92,23
Kab. Sabu raijua	52.053.909.323,00	26.822.239.476,23	51,53	45.452.754.415,00	26.660.839.267,00	58,66	50.357.372.588,00	34.159.277.348,45	67,83
Kab. Ngada	46.982.457.595,00	6.494.395.244,06	13,82	50.835.854.938,00	40.706.414.869,85	80,07	68.815.647.823,00	33.662.627.041,91	48,92
Kab. Nagekeo	29.276.706.505,00	29.642.175.642,29	101,25	31.124.850.353,00	28.327.840.099,02	91,01	34.492.769.317,00	31.282.088.315,46	90,69
Kab. Manggarai tmr	49.507.713.692,00	32.814.717.337,37	66,28	61.755.394.345,00	40.152.816.777,37	65,02	54.088.575.306,00	44.577.381.653,57	82,42
Kab. Sumba Tngh	29.440.608.480,00	24.253.758.067,50	82,38	31.839.613.915,37	30.335.621.531,28	95,28	31.200.211.933,00	29.255.031.731,42	93,77
Kab. Malaka	44.644.364.769,66	33.438.166.941,84	74,9	51.177.813.442,00	31.910.567.963,60	62,35	46.438.609.551,26	43.044.088.072,20	92,69

Sumber : Badan Keuangan Daerah NTT (diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa PAD setiap kabupaten/Kota dari di Provinsi NTT tahun 2018-2020 pada umumnya mengalami fluktuasi. Kota Kupang memiliki PAD yang paling tinggi selama tiga tahun yaitu (Rp 171.799.614.413,15, Rp 166.203.161.383,57, Rp 157.862.168.641,31) sedangkan pada tahun 2020 Kabupaten Sumba Barat dan Rote Ndao memiliki Pendapatan Asli Daerah yang melebihi target yang ditetapkan, yakni sebagian besar perolehan pendapatan asli daerah di atas 100% .

Pendapatan asli daerah mengalami kenaikan dan penurunan tergantung dari seberapa besar sumber-sumber keuangan daerah mampu menghasilkan pendapatan bagi daerahnya. Pendapatan daerah merupakan komponen yang penting dalam daerah karena digunakan untuk membiayai segala program-program yang direncanakan oleh pemerintah daerah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perekonomian daerah ( Mohammed et al.,2015). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014, pendapatan daerah merupakan seluruh penerimaan daerah yang bersumber dari beberapa komponen dan mampu menambah nilai kekayaan bersih yang dimiliki daerah.

**LAPORAN REALISASI ANGGARAN BELANJA MODAL  
KAB/KOTA PROVINSI NTT TA 2018-2020**

keterangan	2018			2019			2020		
	Anggaran	Realisasi	%	Anggaran	Realisasi	%	Anggaran	Realisasi	%
Kota Kupang	325.684.243.812,00	281.290.788.896,80	86,37	288.825.790.301,00	227.005.574.045,26	78,60	235.457.320.601,00	215.108.464.791,00	91,36
kab. Kupang	235.503.189.316,00	209.566.523.603,00	88,99	179.163.906.597,00	147.935.920.052,08	82,57	148.253.202.079,00	92.897.806.662,00	62,66
Kab. TTS	353.294.346.659,00	245.005.275.688,00	69,35	273.111.378.728,68	207.405.447.885,00	75,94	227.764.993.210,71	197.690.525.844,00	86,80
Kab. Belu	213.099.604.123,00	187.333.314.298,00	87,91	236.723.894.351,00	205.315.185.502,00	86,73	184.947.698.120,00	166.759.538.676,00	90,17
Kab. TTU	169.488.333.219,00	129.540.651.830,00	76,43	326.618.885.085,50	206.620.321.011,00	63,26	128.612.540.790,67	94.941.053.656,00	73,82
Kab. Ende	186.474.204.861,00	141.964.818.637,00	76,13	290.446.373.274,00	238.849.149.541,00	82,24	205.854.605.937,00	155.618.904.848,58	75,60
Kab. Manggarai	279.950.218.972,00	270.097.299.924,00	96,48	277.829.131.039,00	247.565.309.728,00	89,11	203.670.447.869,00	183.822.861.986,00	90,26
Kab. Manggarai brt	281.839.897.785,46	248.257.995.768,60	88,08	272.493.157.252,02	234.750.409.552,00	86,15	202.804.454.653,94	162.155.214.141,00	79,96
Kab. Sikka	161.935.736.532,00	136.553.913.764,82	84,33	212.031.589.147,00	185.131.921.705,74	87,31	83.988.624.371,33	84.949.175.265,77	101,14
Kab. Flotim	237.690.123.000,00	183.012.342.476,00	77,00	196.949.667.553,77	157.377.998.980,00	79,91	184.012.375.370,50	117.828.282.894,50	64,63
Kab. Sumba tmur	256.424.363.817,00	237.041.864.342,50	92,44	306.042.365.148,00	273.940.660.601,00	89,51	146.121.011.814,00	111.702.033.569,00	76,44
Kab. Sumba brt	271.792.664.201,00	253.895.266.003,00	93,42	199.566.815.660,30	184.418.660.156,88	92,41	147.610.597.735,25	134.131.320.912,99	90,87
Kab. Lembata	179.746.305.278,00	157.375.365.210,00	87,55	248.196.798.320,00	209.863.148.778,34	84,56	174.661.532.499,00	135.191.600.619,17	77,40
Kab. Rote Ndao	171.757.078.801,00	161.451.695.891,00	94	188.859.418.792,00	169.288.132.689,57	89,64	126.083.079.301,00	98.015.380.289,26	77,74
Kab. Alor	275.604.688.797,00	230.652.415.902,00	83,69	227.570.612.259,00	203.058.083.778,00	89,23	191.009.081.841,00	182.191.533.921,78	95,38
Kab. Sumba Brt Dya	155.000.148.177,60	132.860.549.225,60	85,72	206.770.288.895,90	166.343.644.983,00	80,45	163.380.784.332,40	143.334.197.400,40	87,73
Kab. Sabu rajua	250.796.033.535,00	149.114.422.105,00	59,46	224.699.930.306,15	152.461.715.606,00	67,85	175.024.101.554,65	143.040.845.397,00	81,73
Kab. Ngada	206.560.468.153,80	623.928.000,00	0,3	213.881.089.202,00	172.875.645.872,17	80,83	126.050.174.148,00	89.624.991.658,64	71,10
Kab. Nagekeo	164.954.078.059,00	145.138.155.163,00	87,99	223.842.183.454,10	196.824.084.290,90	87,93	190.917.282.801,96	106.848.121.514,29	55,97
Kab. Manggarai tmr	234.015.183.268,52	203.734.063.234,04	87,06	301.155.665.855,67	251.079.952.869,71	83,37	197.544.660.498,04	168.827.047.583,00	85,46
Kab. Sumba Tngh	144.908.514.202,02	136.556.279.846,89	94,24	139.253.407.647,89	133.476.075.050,89	95,85	112.669.718.644,00	101.533.843.544,00	90,12
Kab. Malaka	157.436.139.046,62	125.494.270.768,35	79,71	180.421.302.949,00	138.326.169.833,40	76,67	99.005.162.698,00	63.562.370.654,00	64,20

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat diketahui bahwa belanja modal setiap kabupaten/Kota dari di Provinsi NTT tahun 2018-2020 pada umumnya mengalami fluktuasi. Kota kupang memiliki Belanja Modal yuang paling tinggi selama tiga tahun yaitu (Rp. 281.290.788.896,80, Rp. 227.005.574.045,26, Rp. 215.108.464.791,00) sedangkan pada tahun 2020 Kabupaten Sikka memiliki belanja modal yang melebihi target yang ditetapkan, yakni sebagian besar perolehan belanja modal diatas 100%.

Tingginya belanja modal menyebabkan semakin tinggi pula produktivitas perekonomian yang dalam hal ini adalah kinerja keuangan dari pemerintah daerah. Walaupun belanja modal dapat mempercepat pertumbuhan perekonomian. Pemerintah daerah tetap harus mengontrol dan menyesuaikan belanja daerahnya agar tidak melebihi dari pendapatan yang dimiliki. Jika suatu daerah memiliki entitas belanja modal yang lebih tinggi perkapita dibandingkan dengan pendapatannya maka daerah tersebut harus melakukan penekanan dalam keuanganya.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012) sebagai penelitian replikasi dengan beberapa perbedaan yang membedakan pertama, periode penelitian ini menggunakan periode 3 (tiga) tahun, dimulai dari tahun 2018-2020. Kedua, rasio pengukuran kinerja keuangan menggunakan rasio desentralisasi fiskal. Ketiga, tempat penelitian dilakukan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Keempat, data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Laporan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2018-2020.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Daerah pada

Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada 3 (tiga) tahun terakhir. Guna menambah pengetahuan mengenai pengaruh penerimaan PAD dan Belanja Modal terhadap kinerja keuangan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, Maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul :

**“ Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, dan Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun Anggaran 2018-2020”.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti diantaranya sebagai berikut :

1. Apakah Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Provinsi NTT?
2. Apakah Belanja Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Provinsi NTT?
3. Apakah Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui ada atau tidaknya Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dengan Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Provinsi NTT



2. Mengetahui ada atau tidaknya Pengaruh Belanja Modal dengan Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Provinsi NTT
3. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal dengan Kinerja Keuangan

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian, diharapkan memberi manfaat bagi berbagai pihak, yakni :

1. Sebagai bahan masukan kepada Pemerintah Daerah di Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam mengetahui pengaruh Pendapatan Asli Daerah, dan Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur.
2. Sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak lain yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut.
3. Menambah wawasan penulis tentang pertumbuhan kinerja keuangan daerah secara keseluruhan.